

## PERILAKU PETANI DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA BUDIDAYA PADI (*ORYZA SATIVA L*) DI DESA MEGER KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN

Sabdono, Siti Nurlaela, Budi Purwo Widiarso

Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang  
Jl. Kusumanegara No.2 Yogyakarta, Indonesia

Koresponden Email: nurlaela77yk@gmail.com

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman padi. Kajian telah yang dilakukan pada bulan September 2022 sampai Februari 2023 di desa Meger Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Populasi berasal dari dua kelompok tani padi yang aktif yaitu Bangun Dadi, dan Dadi Rukun. Populasi penelitian sebanyak 59 petani. Jumlah sampel ditentukan dengan persamaan slovin. Pengambilan sampel Sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling* dan didapatkan 38 sampel. Berdasarkan hasil kajian ini didapatkan perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya padi adalah sebagai berikut: a) untuk aspek pengetahuan memiliki nilai 73,26 dengan kategori tinggi, b) Aspek Sikap memiliki nilai 67,41 dengan kategori sedang, dan c) Aspek ketrampilan memiliki nilai 66,29 dengan kategori sedang.

**Kata Kunci:** Perilaku, Pupuk Organik, Budidaya Padi, Desa Meger Kecamatan Ceper

### Abstract

*This study aims to determine the level of knowledge, attitudes and skills of farmers in using organic fertilizer in rice cultivation. The study was carried out from September 2022 to February 2023 in Meger village, Ceper District, Klaten Regency. The population comes from two groups of active rice farmers, namely Bangun Dadi, and Dadi Rukun. The research population was 59 farmers. The number of samples is determined by the Slovin equation. Sampling was carried out using proportional random sampling and 38 samples were obtained. Based on the results of this study, the behavior of farmers in using organic fertilizer in rice cultivation is as follows: a) the knowledge aspect has a value of 73.26 in the high category, b) the attitude aspect has a value of 67.41 in the medium category, and c) the skills aspect has a value of 66.29 in the medium category.*

**Keywords :** Behavior, Organic Fertilizer, Rice Cultivation, Meger Village Ceper District

### PENDAHULUAN

Produksi beras secara nasional pada tahun 2021 sebesar 31,36 juta ton beras, berkurang 140,73 ribu ton (0,45%) dibandingkan dengan tahun 2020. Diperlukan berbagai upaya agar tidak terjadi penurunan terus – menerus karena kondisi ini akan mengancam ketahanan pangan nasional, apalagi jumlah penduduk semakin meningkat [1].

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah sentra penghasil padi di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi pada tahun 2021 mencapai 479.036,56 ton GKG. Kecamatan Ceper yang berada di wilayah Kabupaten Klaten, merupakan daerah pertanian padi yang luas, dan masyarakatnya mayoritas petani budidaya tanaman padi. Berdasarkan data di Balai

Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ceper, di Desa Meger dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan produktifitas hasil padi, yaitu dari 66,24 kw/ Ha GKG pada tahun 2019 menjadi 62,82 kw/Ha GKG, dan menjadi 58,4 kw/Ha GKG pada tahun 2021.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan petani dan penyuluh pertanian, ditemukan fakta lapangan bahwa penggunaan pupuk kimia tidak mengikuti prosedur. Petani sering menggunakan dosis pupuk kimia tanpa melakukan pengecekan kondisi kesuburan tanah, sehingga dosisnya tidak sesuai anjuran. Penggunaan pupuk kimia sudah berlangsung lama dan tanpa penggunaan tambahan pupuk organik. Hal sesuai dengan hasil penelitian [2] menyebutkan bahwa petani di Desa Meger

mayoritas masih menggunakan pupuk kimia sintesis. Jika ini terjadi secara terus menerus maka dosis yang dibutuhkan akan semakin besar. Kondisi ini disinyalir mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian padi masyarakat di Desa Meger. Indikasi kerusakan tanah sudah dirasakan seperti pengerasan tanah, kontaminasi logam berat, penurunan bahan organik dan terganggunya ekosistem dalam tanah yang mengakibatkan kesuburan tanah menurun dan tanaman resistensi terhadap hama dan penyakit. Menurut [3] pupuk kimia walaupun mampu menyediakan unsur hara secara langsung dan cepat bagi tanaman, tetapi memiliki kelemahan cenderung mudah mengalami pencucian (*leaching*). Selanjutnya pupuk kimia juga memiliki kelemahan, yaitu tidak lestari bagi lingkungan [4] dan harganya yang mahal [5].

Untuk memperbaiki kondisi tanah yang rusak akibat dari penggunaan pupuk kimia secara terus menerus, dapat dilakukan dengan memberikan tambahan ataupun substitusi dengan pupuk organik. Menurut [6] penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang, memberikan manfaat, yaitu: a) mempermudah hara yang ada di tanah membentuk partikel ion yang mudah diserap akar tanaman, b). berperan dalam pelepasan hara tanah secara perlahan dan kontinu, c) membantu menjaga kelembapan tanah, d) meningkatkan stabilitas komposisi partikel tanah, dan e). menjaga kesuburan tanah. Berdasarkan kajian [7] melaporkan bahwa pupuk organik mampu menggantikan  $\frac{1}{2}$  dosis pupuk NPK atau berpotensi mensubstitusi 50% pupuk anorganik, dengan hasil produksi jagung yang tidak berbeda nyata bila hanya menggunakan pupuk NPK.

Kegiatan budidaya padi yang sering melakukan kegiatan penggenangan tanah secara terus menerus, dapat menghancurkan agregat tanah dan menurunnya kandungan bahan organik dalam tanah. Sementara bahan organik dan kondisi agregat tanah, sangat mempengaruhi kesuburan tanah [8]. Berdasarkan penelitian [9] penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi hingga 30%.

Potensi untuk mencukupi kebutuhan pupuk organik di Desa Meger dapat berasal dari limbah pertanian yang melimpah dan kotoran ternak. Selain bertani, masyarakat di Desa Meger juga membudidayakan ternak, yaitu ternak sapi, kambing, domba, ayam ras, itik, dan entok. Terdapat kios pupuk lengkap (KPL) Gapoktan

Dadi Makmur yang selalu menyediakan saprodi kebutuhan petani dan kelompok ternak Karya Makmur yang sudah mampu memproduksi pupuk organik. Besarnya potensi kotoran ternak yang melimpah tersebut belum dimanfaatkan untuk pemupukan, petani yang lebih memilih pupuk kimia karena dianggap lebih cepat menyuburkan tanaman.

Belum diterapkannya pemupukan organik oleh petani ada kemungkinan bahwa perilaku petani dalam penerapan pupuk organik pada budidaya padi masih rendah. Bila demikian adalah wajar bila tindakan petani demikian. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian tentang perilaku petani dalam penerapan pupuk organik pada budidaya tanaman padi. Oleh karena perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini [10]. Kajian ini penting, karena dengan memahami perilaku nantinya dapat dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji perilaku petani yaitu: tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap penggunaan pupuk organik pada budidaya padi di Desa Meger Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

## MATERIAL DAN METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Meger Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten selama 6 bulan, yaitu mulai bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023.

Populasi pada penelitian adalah anggota kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, pertemuan rutin, dan kegiatan kelompok lainnya di Desa Meger. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari penyuluh pertanian dan pengurus kelompok tani, diperoleh jumlah populasi sebanyak 59 petani yang berasal dari 2 kelompok tani. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin [11] sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} \dots \text{Pers. 1}$$

Dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel 10 persen ( $e = 0,1$ ), diperoleh jumlah sampel 38 responden. Penentuan sampel menggunakan *simple random*

*sampling* atau *sampling* acak sederhana, dimana setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Jumlah sampel untuk tiap kelompok tani ditentukan secara proporsional, yaitu: 23 sampel dari kelompok tani Bangun Dadi, dan 15 sampel pada kelompok tani Dadi Rukun.

Data yang dibutuhkan dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yang diwawancarai dengan menggunakan daftar kusioner. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen monografi desa, program penyuluhan pertanian Kecamatan Ceper, dan laporan-laporan yang diperlukan.

Pengukuran perilaku petani menggunakan kusioner dengan pernyataan yang memiliki alternatif jawaban lima kategori, yaitu: Sangat Tinggi (skor 5), Tinggi (skor 4), Sedang (skor 3), Rendah (skor 2), dan Sangat Rendah (skor 1). Sedangkan untuk mengukur tingkat perilaku dihitung dengan persamaan [12] berikut:

$$Tingkat\ Perilaku = \frac{Nilai\ yang\ Diperoleh}{Nilai\ Maksimum} \times 100\% \dots Pers. 2$$

Kategori tingkat perilaku pada kajian ini adalah sebagai berikut :

- Tingkat perilaku 85% - 100% : Sangat Tinggi
- Tingkat perilaku 69% - 84% : Tinggi
- Tingkat perilaku 53% - 68% : Sedang
- Tingkat perilaku 37% - 52% : Rendah
- Tingkat perilaku 20% - 36% : Sangat Rendah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Lokasi Kajian**

Desa Meger memiliki luas wilayah 121,90 Ha, digunakan untuk kegiatan pertanian sebesar 57,20 persen (69,73 Ha) terutama budidaya tanaman pangan. Kebutuhan air irigasi bersumber dari aliran kapiler yang bersumber dari mata air ponggok, dan aliran Sungai Jumog yang bersumber dari Bendungan Teratai.

Penduduk Desa Meger berdasarkan tingkat pendidikan adalah 21,12 persen tidak sekolah, 20,53 persen Sekolah Dasar, 14,78 persen Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 31,9 persen Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan 11,68 persen Perguruan Tinggi.

Petani di Desa Meger Kecamatan Ceper hampir seluruhnya berusahatani pada komoditas padi, terutama pada musim tanam satu dan dua.

Berdasarkan Tabel 1, umur petani didominasi dewasa akhir berumur >60 tahun sebesar 60% (23 petani), dewasa tengah 37% (14 petani), dan dewasa awal 3% (1 petani). Menurut [13] perkembangan keberhasilan seseorang dibagi tiga bagian, yaitu a). Dewasa awal umur 18 – 40 tahun dengan karakteristik pada pengembangan pekerjaan, minat, dan psikologisnya, b). dewasa tengah umur 41 – 60 tahun dengan karakteristik adalah puncak keberhasilan pada pekerjaannya, dan c). dewasa akhir umur >60 tahun, mulai mengurangi aktivitas pekerjaan karena menurunnya fisik dan kesehatan.

Tabel 1. Petani Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	18 - 40 Tahun	1	3
2.	41 - 60 Tahun	23	37
3.	>60 Tahun	14	60
Jumlah Total		38	100

Sumber: Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani adalah SLTA sebesar 53% (20 petani), dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SD sebesar 13% (5 petani). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dalam menerima inovasi teknologi [14].

Tabel 2. Petani Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	5	13
2.	SLTP	7	18
3.	SLTA	20	53
4.	Perguruan Tinggi	6	16
Jumlah Total		38	100

Sumber: Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3, pengalaman petani dalam berusahatani mayoritas diatas 15 tahun sebesar 47% (18 petani) artinya sebagian besar petani sudah sangat berpengalaman dalam berusahatani. Persentase terendah pada 6 – 10 tahun, cukup berpengalaman sebesar 13% (5 petani). Semakin lama pengalaman berusahatani yang dilalui pasti akan dijadikan pertimbangan

dalam mengambil keputusan saat ini untuk keberhasilan dalam berusahatani [9].

Tabel 3. Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Lama	Jumlah	Persentase (%)
1.	<5 Tahun	8	21
2.	6 – 10 Tahun	5	13
3.	11 – 15 Tahun	7	19
4.	>15 Tahun	18	47
Jumlah Total		38	100

Sumber: Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui kepemilikan luas lahan berusahatani sebagian besar dalam kategori sempit <0,43 Ha, sebanyak 47% (18 petani), dan paling rendah dalam kategori luas 0,87 – 1,29 Ha, sebanyak 8% (3 petani). Menurut [15] Petani yang memiliki luas lahan berusahatani sempit cenderung kurang maksimal dalam melakukan usaha taninya, karena harus melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 4. Petani Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 0,43	18	47
2.	0,44 – 0,86	11	29
3.	0,87 – 1,29	3	8
4.	>1,3	6	16
Jumlah Total		38	100

Sumber: Olahan Data Primer 2023

**Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik pada Budidaya Tanaman Padi**

Perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman padi terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan perilaku dalam proses penyuluhan pertanian, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku petani, yaitu perubahan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh [16]. Menurut [17] jenjang perubahan perilaku dari aspek keterampilan diklasifikasikan sebagai berikut: a). menyadari, yaitu kemampuan petani dalam menterjemahkan stimulus atau rangsangan yang diberikan berupa kemampuan petani untuk membedakan, b). menyiapkan diri, yaitu

kesiapan petani secara fisik, mental dan emosional terhadap stimulus yang dipelajari sebelumnya, berupa kemampuan untuk menyiapkan, c). mencoba – coba, yaitu kemampuan petani untuk menirukan hal yang dipelajari sebelumnya, d). terbiasa, yaitu kemampuan petani melakukan kegiatan keterampilan yang lebih sulit, e). terampil, yaitu kemampuan petani untuk melakukan kemahirannya, f). Adaptasi, yaitu kemampuan petani untuk mengembangkan keahliannya terhadap hal yang sudah dipelajarinya, dan g). menciptakan, yaitu kemampuan petani untuk menciptakan pola baru dari hal yang sudah dipelajarinya.

*Aspek Pengetahuan*

Pengetahuan adalah hasil mengetahui dari indera pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman terhadap suatu fenomena [18]. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk menghafal dan mengingat - ingat kembali tentang suatu hal pengetahuan yang pernah diterima. Tingkat pengetahuan seseorang dimulai dari tahu, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi sebagaimana hasil penelitian [19].

Berdasarkan analisis data pengukuran aspek pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk organik pada budidaya padi disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai pengetahuan pada indikator pemahaman petani tentang macam pupuk organik berdasarkan bentuknya, dengan persentase 88,42% masuk kategori sangat tinggi. Sementara nilai terendah adalah tentang pengetahuan petani mengenai jenis – jenis pupuk organik dengan nilai 64,74% masuk kategori sedang.

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata – rata pengetahuan responden tentang pupuk organik memiliki nilai 73,26%, masuk kategori tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena responden dalam kajian ini adalah petani aktif mengikuti kegiatan kelompok tani dan pernah mendapatkan penyuluhan tentang pupuk organik. Dengan demikian petani umumnya sudah mengetahui tentang pupuk organik baik jenis, bentuk, dan manfaat serta keunggulannya. Disamping itu didukung dengan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tinggi yaitu 52,63% berpendidikan SLTA/ sederajat dan pengalaman berusahatani mayoritas (47,37%)

sangat berpengalaman (sudah melakukan usahatani diatas 15 tahun).

Tabel 5. Tingkat Aspek Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik

No.	Indikator	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1.	Petani memahami pengetahuan tentang definisi pupuk organik	3,37	67,39	Sedang
2.	Petani memahami jenis – jenis pupuk organik	3,24	64,74	Sedang
3.	Petani memahami macam pupuk organik berdasarkan bentuknya	4,42	88,42	Sangat Tinggi
4.	Petani memahami manfaat pupuk organik	3,55	71,05	Tinggi
5.	Petani memahami keunggulan pupuk organik dibandingkan pupuk kimia	3,74	74,74	Tinggi
Rerata		3,66	73,26	Tinggi

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

Menurut [20] tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani mempengaruhi tingkat pengetahuan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin lama pengalaman berusaha tani maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan petani dan begitu pula sebaliknya.

*Aspek Sikap*

Sikap adalah merupakan respon atau reaksi tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor

pendapat dan emosi seseorang, misalnya setuju tidak setuju, baik tidak baik, senang tidak senang dan sebagainya. Berdasarkan intensitasnya, sikap mempunyai empat tahapan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Menurut [21] komponen sikap adalah kognitif, efektif, dan konatif, sebagaimana pendapat.

Setelah dilakukan analisis data pengukuran aspek sikap petani tentang penggunaan pupuk organik pada budidaya padi diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Aspek Sikap Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik

No.	Indikator	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1.	Pemanfaatan pupuk organik dengan tepat jenis	3,14	62,89	Sedang
2.	Pemanfaatan pupuk organik dengan tepat dosis	3,38	67,63	Sedang
3.	Pemanfaatan pupuk organik dengan tepat waktu	3,67	73,33	Tinggi
4.	Pemanfaatan pupuk organik dengan tepat cara	3,29	65,79	Sedang
Rerata		3,37	67,41	Sedang

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui hasil nilai dari setiap pernyataan tentang sikap petani dalam pemanfaatan pupuk organik. Pernyataan pemanfaatan pupuk organik secara tepat waktu adalah memiliki nilai tertinggi, yaitu 73,33% atau kategori tinggi. Ini artinya petani setuju dengan pemberian pupuk organik sesuai anjuran, yaitu pada waktu pengolahan tanah sehingga dapat mengembalikan kesuburan tanah dan meningkatkan produktifitas tanaman padi. Pernyataan sikap petani yang memperoleh persentase nilai jawaban paling rendah adalah pemanfaatan pupuk organik dengan tepat jenis dengan nilai 62,89%, masuk kategori sedang.

Rata-rata sikap petani memiliki nilai 67,41%, masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih ragu-ragu dalam penggunaan pupuk organik dalam budidaya padi. Mungkin karena petani melihat kerja pupuk organik lebih lambat bila dibandingkan dengan pupuk kimia karena terurainya secara mikrobiologis sehingga dampaknya baru dapat dilihat setelah waktu yang lama. Faktor lain adalah dosis penggunaan pupuk organik cenderung jauh lebih besar dibandingkan dengan pupuk kimia dan untuk pupuk organik cair harus diaplikasikan secara berulang beberapa kali sehingga membutuhkan tenaga yang relatif lebih besar. Disamping itu petani masih beranggapan

penggunaan pupuk organik dapat memicu pertumbuhan gulma atau tumbuhan pengganggu. Sikap penggunaan pupuk organik rata – rata dalam kategori sedang juga dikarenakan petani mempunyai kendala dalam biaya sehingga cenderung menggunakan pupuk kimia yang lebih cepat memacu pertumbuhan tanaman [22]

*Aspek Keterampilan*

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktek sehingga tercapai tujuan yang diinginkan sebagaimana pendapat [23].

Hasil analisis data pengukuran aspek keterampilan petani tentang penggunaan pupuk organik pada budidaya padi disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui hasil nilai rata – rata dari pengukuran keterampilan petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya padi. Rata-rata keterampilan petani adalah 66,29% masuk kategori sedang. Kemungkinan kondisi ini dikarenakan mayoritas petani responden dalam usia yang sudah tua

yaitu sebesar 60,53%, sehingga sudah menurun kesehatan dan kemampuan fisiknya. Dengan kondisi kesehatan yang kurang dan fisik, petani merasa terlalu rumit dan membutuhkan banyak waktu ketika menggunakan pupuk organik. Hal sejalan dengan dengan penelitian [24] yang menyatakan bahwa umur seseorang mempengaruhi cara berpikir, merampungkan masalah, dan menerima teknologi baru serta kemampuan fisiknya. Petani yang masih muda mempunyai semangat pada pengembangan usahatani, sebaliknya petani yang umurnya sudah tua telah turun semangatnya dalam mengembangkan usahatannya.

Mayoritas (47,37%) kepemilikan luas lahan petani adalah masuk kategori sempit dan 28,95% dalam kategori sedang sehingga kurang serius dalam berusaha tani. Petani harus melakukan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak terlalu menggantungkan pada pertanian padinya. Hal ini juga menyebabkan petani kurang berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik dalam usaha taninya, termasuk dalam menerapkan inovasi teknologi yang baru sebagaimana penelitian [15]

Tabel 7. Tingkat Aspek Keterampilan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik

No.	Pernyataan	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1.	Petani dapat memilih dan menggunakan alat yang tepat dalam pembuatan pupuk organik	3,58	71,58	Tinggi
2.	Petani dapat memilih bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik	3,50	70,00	Tinggi
3.	Petani dapat melakukan pembuatan pupuk organik	3,21	64,21	Sedang
4.	Petani terampil dalam mengaplikasikan pupuk organik dengan tepat jenis	3,53	70,53	Tinggi
5.	Petani terampil dalam mengaplikasikan pupuk organik dengan tepat dosis	3,33	66,67	Sedang
6.	Petani terampil dalam mengaplikasikan pupuk organik dengan tepat waktu	3,05	61,05	Sedang
7.	Petani terampil dalam mengaplikasikan pupuk organik dengan tepat cara	3,00	60,00	Sedang
Rerata		3,31	66,29	Sedang

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

**KESIMPULAN**

Perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman padi di Desa Meger Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut: a). Aspek pengetahuan memiliki nilai 73,26 dengan kategori tinggi, b) Aspek Sikap memiliki nilai 67,41 dengan

kategori sedang, dan c) Aspek ketrampilan memiliki nilai 66,29 dengan kategori sedang.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang yang telah mendukung penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Jakarta, 2021. *Ringkasan Eksekutif Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021*, Jakarta.
- [2] Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik, Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Kanisius Yogyakarta.
- [3] Firmansyah, I, Sumarni, N. 2013. Pengaruh dosis pupuk n dan varietas terhadap pH tanah, N-total tanah, serapan N, dan hasil umbi bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) pada Entisol-Brebes di Jawa Tengah. *Hortikultura*. Vol. **23** (4):358-364
- [4] Liu, J, Shu, A, Song, W, Shi, W, Li, M, Zhang, W, Li, Z, Liu, G, Yuan, F, Zhang, S, Liu, Z, Gao, Z. 2021. Long-Term Organic Fertilizer Substitution Increases Rice Yield By Improving Soil Properties And Regulating Soil Bacteria. *Geoderma* Vol. **404**:115287
- [5] Wu, H, Ge, Y. 2019. Excessive Application of Fertilizer, Agricultural Non-Point Source Pollution, And Farmers' Policy Choice. *Sustainability* Vol. **11** (4):1165
- [6] Pustaka Kementerian Pertanian. 2023. Pupuk Organik Ramah Lingkungan. Diakses dari: pada 11 Oktober 2023: <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/info-literasi/pupuk-organik-ramah-lingkungan-kaya-manfaat>.
- [7] Syamsiyah, J, Herdiyansyah G, Hartati, S, Suntoro, Widijanto, H, Larasati, I, Aisyah, N. 2023 Pengaruh Substitusi Pupuk Kimia Dengan Pupuk Organik Terhadap Sifat Kimia Dan Produktivitas Jagung Di Alfisol Jumantono. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan* Vol. **10** (1): 57-64
- [8] Mohanty, M, Painuli, D, Misra, AG P. 2007. Soil quality effects of tillage and residue under rice-wheat cropping on a Vertisol in India. *Soil Tillage Res.* Vol. **92** (1-2):243-250.
- [9] Supriyo, A, Hindarwati, Y, dan Nurlaili, R. 2020. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Ramah Lingkungan Terhadap Hasil Padi dan Emisi Gas Rumah Kaca di lahan Sawah Irigasi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. **18** (1): 15-22
- [10] Mubarok, WI. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- [11] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Widoyoko, EP. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Riyanti, B. P. D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. PT.Grasindo.Jakarta
- [14] Wulandari, YI. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 (Studi kasus : Desa Lubuk Rotan dan Melati II Kec.Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai): Tesis. Program Studi Magister Agribisnis USU
- [15] Sudjarmoko, B, Hasibuan, A, M, Listyati, D, Samsudin, S. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesediaan Petani Membiayai Teknologi Pengendalian Hama Pengisap Pucuk dan Penyakit Cacar Daun Teh. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, Vol. **2** (1): 21 -28
- [16] Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta
- [17] Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta
- [18] Wawan, A, Dewi, M. 2016. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta
- [19] Hamzah. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- [20] Gusti, IM, Gayatri, S, Prasetyo, AS. 2022. The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Vol. **19** (2): 209-221
- [21] Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [22] Artawan, IWB, Astiti, NWS, Sudarta, W. 2017. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaannya pada Budidaya Tanaman Padi Sawah (Kasus di Subak Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung).

- Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 6 (4): 505.
- [23] Amirullah, Budiyono, H. 2014. *Pengantar Manajemen*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- [24] Dewandini, SKR. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*). Diakses pada 11 Oktober 2023 dari

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=37583&pRegionCode=UN11MAR&pClientId=112>